

FUNGSI PENGURUS DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HISAN GONDANG GANDUSARI BLITAR

Baderun
STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar
jeblogbaderun@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan sebagai upaya yang diusahakan untuk memabntu manusia dalam memahami apa saja dalam melaksanakan nilai-nilai etika, terutama pada para santri. Fenomena yang ada sekarang dalam membina karakter perlu dipertanyakan kembali, karena masih banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, mabuk-mabukan yang akibat pergaulan yang kurang baik dan selain itu akhlak mereka masih kurang terhadap orang yang lebih tua. Sehingga dalam hal ini pembinaan karakter sangat berperan dalam merubah sikap para pendidik. Oleh karena itu penelitian ini berlatar belakang masalah tersebut. Internalisasi dalam membina karakter yang memfokuskan pada karakter disiplin, jujur dan sopan santun pada para santri melalui peran pengurus sangat dibutuhkan. Salah satu peran pengurus tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk karakter melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah : (1)bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin pada santri ? (2) bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter jujur pada santri ? (3) bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun pada santri ?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar. (2) Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter jujur pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar. (3) Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin pada santri yaitu menerapkan beberapa kegiatan khusus keagamaan, memberikan hukuman positif, menerapkan kebiasaan menaati aturan, menanamkan tanggung jawab, memberikan keteladanan dan nasihat; (2) fungsi pengurus dalam membina karakter jujur pada santri yakni menanamkan terlebih dahulu pada diri pengurus dari sikap jujur sehingga santri meniru dari apa yang pengurus contohkan, dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan dorongan dalam setiap kegiatan demi meningkatkan karakter jujur pada santri; (3) fungsi memberikan motivasi dan arahan pada santri dalam hal sopan santun, memberikan contoh dalam hal bersikap sopan santun di lingkup pondok maupun masyarakat.

Kata Kunci : Fungsi Pengurus, Karakter Dan Santri

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT., “Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani”.¹

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.²

Seperti yang ditulis Dwi Astuti Nurhayati dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics Vol. No.1*, mengatakan bahwa “A Nation will not develop well without being supported by a quality education”.³

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa Sebuah bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberikan dukungan bagi pendidikan yang berkualitas. Sebab, pendidikan yang berkualitas akan membentuk generasi yang baik, sehingga dapat memberikan sumbangan kebaikan bagi bangsa.

Pendidikan merupakan sebagian faktor yang sangat begitu pentingnya dalam pengaruh sebuah perubahan sosial. Dengan munculnya para pemuda pemudi yang memiliki karakter kuat.

Pernyataan di atas intinya bahwa perlunya lingkungan yang mendukung pembelajaran hal tersebut dapat terwujud dengan interaksi nyata, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar dalam hal ini pihak-pihak yang mendukung terwujudnya komunikasi yang baik dalam pembelajaran dan pendidikan. Lingkungan keluarga

¹ Zuharaini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi ksara, 1995), hal.92

² Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003), hal. 34

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcome of Social Studies :Aquasi-Experiment Studyon Grade VIII Student of MTsN 6 Tulungagung*, *Journal IOP Convergence Series : Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020,1*

yang mendukung dapat membuat komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan.

Pendidikan yakni suatu usaha untuk mengembangkan SDM bertujuan untuk mencerdaskan dan berkarakter baik. Pendidikan memiliki peran yang begitu penting, dan tidak hanya sekedar mengembangkan setiap individu saja melainkan untuk pembangunan bagi bangsa juga. Pendidikan menjadikan sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik dan adab.⁴

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir tiga tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia merencanakan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “pendidikan budaya dan karakter bangsa”, sebagai generasi nasional awal Januari 2010. Perencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.⁵

“Menurut Zakiyah Darajat, Menurunnya akhlak (perilaku) dikarenakan kurang masuknya jiwa agama yang ada pada diri seseorang dan kurang terealisasinya pendidikan agama yang sebagaimana seharusnya ada di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat”.⁶ Pada saat ini pun dalam mendidik agama, keluarga dan masyarakat cenderung memberi kepercayaan sebagian tugas dan tanggung jawabnya pada guru yang basicnya berpendidikan agama Islam.

Jadi, jelas bahwa sesuatu yang diharapkan dari adanya pendidikan adalah berkembangnya dan terbentuknya segala potensi dan karakter yang berlandaskan Islami yang ada dalam diri manusia.

Mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia, Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus memosisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah

⁴Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan local reog Kendang : upaya Pendidikan*

⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 11.

⁶Dzakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 125

satu usaha untuk mencetak karakter santri ahli *dzikir, fikir, dan ikhtiar*. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan kognitif semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali santri dengan "*life skill*" yang akan berguna untuk kehidupan mendatang, terutama ketika santri sudah lulus dari pondok.

Pendidikan pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman secara luas, sehingga memungkinkan santri secara arif membangun realita masyarakat yang dinamis. Materi dan modal pembelajaran di pesantren tidak memungkinkan alumni untuk bersikap dan berkarakter seperti apa yang telah diajarkan. Dalam catatan sejarah, pondok pesantren mempunyai peran yang begitu amat besar terhadap tercapainya sebuah perubahan dalam kehidupan. Namun permasalahan yang paling sering terlihat dalam pembentukan karakter adalah banyaknya siswa yang berlatar belakang tidak saling mengenal baik dari segi kepribadian, ras dan tradisi.

Dalam sebuah penelitian harus terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan, salah satunya adalah dengan pengamatan yang sadar. Kesadaran tersebut maksudnya yakni memperhatikan beberapa kaidah riset dengan teliti dan sungguh-sungguh. Sebuah penelitian yang layak itu menunjukkan *research gap* pada konteks penelitian pada pendahuluan. Fungsinya yakni untuk menyampaikan alasan kepada latar munculnya pertanyaan penelitian atau fokus penelitian, *Research gap* ini diawali dengan menunjukkan keunikannya, menariknya dan betapa pentingnya penelitian tersebut.

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat atau lembaga yang mana didalamnya berkumpulnya para santri yang mempelajari ilmu agama Islam. Oleh karena itu salah satu Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan yang begitu peduli terhadap tumbuh kembangnya karakter Islami melalui kegiatan keagamaan. Dengan adanya program-program kerja dari pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti butuh menganalisa secara mendalam pada kegiatan-kegiatan pembinaan karakter Islam santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar.

B. Diskripsi Teori

1. Fungsi Pengurus

Untuk mempermudah pemahaman, terlebih dahulu kami sebutkan istilah-istilah yang akan kami bahas.

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

- a. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi.
- c. Penggerakan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.
- d. Pengendalian (*controlling*) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. "Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan".

2. Makna Tentang Pengurus Pondok

“Pengurus adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang bertugas untuk mengurus dan mengatur suatu pada sebuah perkumpulan”.⁷ Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “orang yang mengurus / mengelola atau sekelompok orang yang mengurus / mengelola”.⁸ “Pengurus adalah pembimbing yang menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengurus adalah sekumpulan orang (santri) yang telah diberi amanat oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi dan mengatur santri yang ada didalamnya. Sehingga pengurus mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol seluruh kegiatan para santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak glendor.

Pengurus pondok yakni sekumpulan organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus Pondok dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga.

Pengurus pondok adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan sistem pemilihan serta atas persetujuan pengasuh.

⁷Mohammad Musthari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok : Raja Gravindo Persada, 2014), hal.14

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 1128

Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok adalah mematuhi dan merealisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada para santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam pondok pesantren..

3. Pembinaan Karakter

“Pembinaan adalah wujud dari sebuah upaya untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Berupaya yaitu berusaha (*berikhtiar*), berdaya upaya. Mengupayakan yaitu mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal, mengambil tindakan”.⁹ Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa membina sebagai upaya mengusahakan supaya lebih baik, “pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina agar berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.¹⁰

Menurut Soedjono pembinaan diartikan dengan istilah yaitu : “Pengentasan atau pemasyarakatan anak, yaitu memindahkan anak dari tempat yang tidak baik menuju tempat yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik rohani yang meliputi kasih sayang, rasa aman maupun jasmani yang meliputi makan, minum dan lain sebagainya”.¹¹

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

“Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak”.¹² Seseorang yang berkarakter mengacu pada orang yang memiliki kepribadian, akhlak, budi pekerti. Dengan makna tersebut berarti karakter itu sama dengan moralitas.

Pada pengertian diatas bisa di ambil kesimpulan bahwa karakter samadengan akhlak, oleh karena itu karakter adalah nilai universal dari seluruh

⁹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 137

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal.329

¹¹ Soedjono Dirjo Siswono, *Penanggulangan Kejahatan*, (Bandung : Alumni, 1986) hal. 80

¹²Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus BAHASA Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : Departemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 229

aktivitas manusia, dan kemanusiaannya. Seperti hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan lain sebagainya. Yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, karma, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter inilah muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

C. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Karakter adalah suatu perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan atau bisa juga disebut sebagai perilaku yang sudah menjadi perilaku spontan, tidak membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.¹³

“Akhlah adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyah* (kehendak dan pilihan)”.¹⁴

Sedangkan menurut Jazaiz akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.¹⁵

Saat disandarkan pada istilah Islam (bernilai Islam) bahwa akhlak bermakna gaya karakter yang teguh pada jiwa yang darinya tumbuh perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berlandaskan nilai Islam yang berupa wahyu Ilahi.

Jadi karakter Islam menurut hadits adalah suatu bentuk karakter yang berpengaruh pada jiwa darinya tumbuh perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan

¹³Iwan Hermawan, 2020, *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 1 No. 2, hal. 205

¹⁴Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2011), hal. 347

¹⁵Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2011), hal. 6

ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berlandaskan nilai Islam yang berupa wahyu Ilahi. Dalam hal ini kisah yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan

2. Konsep nilai-nilai karakter Islami

Konsep nilai-nilai karakter islami dalam konsep dasar islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau ihsan yang dimulai dari perintah belajar kemudian perintah beriman dan taqwa. Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah *akhlak karimah*, karena tujuan islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana Rasulullah SAW., bersabda “Sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak”, yang berarti bahwa agama islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.¹⁶

Pada ranah konsep ini yang perlu dilakukan adalah motivasi untuk belajar sebagai kebutuhan hidup bukan belajar yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sarana mencari pekerjaan, tapi yang lebih penting adalah menjadikan proses belajar adalah sebagai kewajiban untuk mengetahui perintah-perintah Allah agar dapat melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.¹⁷

D. Pembinaan Karakter Islami

Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam, Kemenag Republik Indonesia mengatakan bahwa “karakter di artikan sebagai sifat yang melekat dan dapat dikenali dari kepribadian seseorang secara keseluruhan. Dalam arti khusus, ciri-ciri tersebut dapat membedakan seseorang dari orang lain.¹⁸

Jika dijabarkan lebih luas karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, dirinya, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap, emosi, dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat. Karakter yakni tingkah laku yang tampak pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap ataupun berbuat.¹⁹

Jadi “Pembinaan karakter Islami merupakan sebuah usaha yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang lebih baik dalam hal nilai-nilai Islam

¹⁶Iwan Hermawan, 2020, *Konsep Niali Karakter Islami*, hal. 214

¹⁷*Ibid*, hal. 215

¹⁸ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media, 2011), hal. 162

¹⁹*Ibid*, hal. 4

sehingga dapat berperilaku sebagai insan kamil.²⁰ Pembinaan karakter Islam mempunyai makna suatu langkah ataupun upaya yang ditempuh untuk membentuk tingkah laku atau budi pekerti yang baik untuk manusia dalam kehidupan yang sesuai dalam ajaran Islami.

E. Pengertian Santri

Kata santri adalah sebutan umum yang dipergunakan untuk menyebut bagi orang-orang yang berada di pondok pesantren. Kata santri mengandung arti yang mana arti dari santri itu sendiri banyak pendapat, ada yang mengatakan bahwa :

Arti santri yaitu “*tiga matahari*” artinya ini diambilkan dari kata *Sun* dan *Tri* *Sun* adalah bahasa Inggris yang sudah di bahasa Indonesiakan yang mana asalnya *Sun* (Matahari). Sedangkan *Tri* juga bahasa Inggris yang berarti tiga, maka kalau kita susun, Santri mengandung arti tiga matahari, adapun yang dikehendaki dari tiga matahari tersebut adalah *imam, islam* dan *ihsan*.²¹

Maksud tadi memberi kephahaman bahwa santri adalah sosok yang berpegang teguh pada Iman, Islam, dan Ihsan. Dan ada juga yang mengartikan santri dengan arti “*jagalah tiga hal*”, artinya ini mengambil dari kata *San* dan *Tri* juga. *San* adalah bahasa Arab yang sudah di bahasa Indonesiakan yang mana aslinya yaitu “*Sun*” (*jagalah*)sedangkan *Tri* yaitu bahasa Inggris yang berartikan tiga, maka kalau kita susun, santri mengandung arti jagalah tiga hal. Adapun yang dikehendaki dari arti itu adalah jagalah patuh kepada Allah, RasulNya, dan penguasa.

Maksud tadi memberikan pemahaman bahwa santri adalah sosok yang menjaga tiga hal, yaitu taat pada Allah, pada RasulNya, dan pada penguasa.

1. Sejarah dan pengertian Pondok Pesantren

Telah banyak diketahui, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama memainkan peran yang cukup strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Indonesia. Model pendidikan yang ada di pesantren, telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Telah banyak diketahui, bahwa “pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 581

²¹ Ifrosin, *Kisah-kisah Santri Mengandung Hikmah*, (Kediri : CV. Semenang, 2009) hal.

bersumber dari kitab kuning (*turats*) dan penguatan moralitas individualitas santri sebagai refleksi keluasan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dan dimiliki”.²²

Jika melihat asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli sejarah.

Pertama menyebutkan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini berdasarkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awal banyak dikenal dalam bentuk tarekat yang dipimpin oleh kyai. Kedua, menyebutkan bahwa munculnya pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “*kultah*”, yang merupakan lembaga pendidikan pada masa bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca tulis dengan sistem *halaqah*. Ketiga, menyebutkan bahwa pesantren merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam.²³

Pada abad ke 7 dan 8 Masehi di Indonesia telah tumbuh pusat-pusat pendidikan Islam. Tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada awalnya berpusat di masjid, surau, meunasah, rangkang, dan diniyah. Sedangkan di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan nama Pesantren. Pesantren pertama berdiri pada masa Walisongo, Syeikh Malik Ibrahim atau Syeikh Maghribi di tanah Jawa.

Menurut laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Tanah Jawa adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di utara Surabaya, Jawa Timur pada abad 17 M dan dipimpin langsung oleh keturunan Nabi-Wali. Sedangkan Mastuhu menyimpulkan bahwa pesantren di Nusantara sudah ada sejak abad 13-17 M, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia.²⁴

Perkembangan pesantren di Indonesia sangatlah pesat. Berdasarkan laporan pemerintah colonial Belanda pada abad 19 M, untuk di tanah Jawa saja jumlahnya tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Jumlah tersebut belum ditambah dengan

²²Ach. Rofiq, 2018. “*Sowan*” dalam penguatan pendidikan karakter pesantren berkelanjutan, *Ta’aallum : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, No. 02, hal. 245

²³Muhamad Idris Umam, 2013, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, System Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV. No. 1 Hal. 104

²⁴Imam Syafe’I, 2017, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Al-Tazkiyah, Vol. 8 hal. 87

pesantren yang ada di luar tanah Jawa, seperti Kalimantan dan Sulawesi yang keagamaannya juga sangat kuat. Kemudian pada masa Jepang, berdasarkan survey yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama pemerintah militer Jepang, didapatkan data jumlah pesantren dan madrasah di Jawa yaitu :²⁵

Tabel 1.1

Data jumlah pesantren dan Madrasah

Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167 buah	14.513 orang
Jawa Barat	1.046 buah	69.594 orang
Jawa Tengah	351 buah	21.957 orang
Jawa Timur	307 buah	32.831 orang
Jumlah	1.871 buah	199.415 orang

Semua jumlah ini belum termasuk dengan pesantren-pesantren kecil yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran Al Qur'an tingkat dasar yang diselenggarakan di mushola-mushola dan masjid. Pada tahun 1997, menurut catatan Departemen Agama jumlah pesantren di Indonesia mencapai 9.388 buah. Sementara jumlah santri mencapai 1.770.768 orang. Pada tahun 2011, jumlah pesantren mencapai 27.218 buah dengan santri sebanyak 3.650.000 orang santri.²⁶

Jika dilihat dari perkembangannya yang begitu cepat, tentu saja jumlah pondok pesantren di Indonesia akan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sampai akhir abad 20 M, system pendidikan yang ada di pesantren senantiasa mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya memberikan

²⁵Ali Maulida, 2016, *Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonial Hingga Masa Kini*, Edukasi Islam Jurnal. Pendidikan Islam, Vol. 05 hal. 1.297

²⁶Guntur Cahya Kusuma, *reflek si model pendidikan*, hal. 69

pelajaran ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Ada juga pesantren yang memberikan pelajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti untuk *tahfidz-Qur'an*, *iptek*, *ketrampilan*, atau pengkaderan gerakan-gerakan Islam. Perkembangan pesantren juga didukung dengan perkembangan elemen-elemen yang ada. Jika pada masa awal pesantren hanya cukup dengan masjid dan asrama/pondok, maka pesantren pada masa kini telah memiliki kelas, dan bahkan memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan canggih.

2. Sejarah Perkembangan APIS

Sebagaimana keterangan di atas kami paparkan profil singkat tempat penelitian kami. Pondok pesantren Mamba'ul Hisan (PPMH) Gondang Gandusari Blitar adalah lembaga pendidikan *Tafaqquh Fiddin* yang berada dalam naungan yayasan Shodiq Damanhuri (YASHODAM). Untuk mencetak generasi insan yang *sholih* dan *akrom*.

Sejarah singkat berdirinya PPMH Gondang Gandusari Blitar berangkat dari berdirinya pondok APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Gondang pada tahun 1932 M yang didirikan oleh Maha Guru Kyai Muhammad Jamhuri. Setelah menunaikan ibadah haji beliau berganti nama menjadi KH. Shodiq Damanhuri yang terkenal dengan Kyai Sanan.

Pondok pesantren APIS Sanan Gondang sebagai lembaga pendidikan yang berada ditengah masyarakat yang akan terus berkembang dan tidak mungkin akan membeku dengan keberadaannya yang strategis, sehingga perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang tetap berpegang teguh pada *Al Qur'an*, *Hadits*, *Ijma'* dan *Qiyas*. Maka pada tahun 1984 M mulai didirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan yang lokasinya juga berdekatan dengan APIS. Nama ini diambil dari sumber aslinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan di Sedayu, Gresik, Jawa Timur, yang didirikan oleh Hadlrotus Syaikh KH. Muhammad Bin Shofwan.

Adapun perintis berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar yaitu : Romo KH. Imam Suhrowardi, KH. Muhammad Hizam, Bpk. H. Ghufron, KH. Mashadi, Bpk. H. Bahri, Bpk. H. Hasyim Jalal dan Bpk. H. Asfiyak.

Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan sangatlah pesat. Sehingga banyak didirikan Pondok cabang sampai luar Jawa, seperti Sumatra, Sulawesi dan Papua.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan mempunyai beberapa unit pendidikan, yaitu : RA, TK, SMP, MTs, SMK, dan MADIN.

Dari unit-unit itulah para santri menimba ilmu setiap hari untuk menjadi Insan yang berilmu *kaffah* dan *berakhlakul* karimah.

F. Depkripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan memaparkan bagian hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan pengurus pondok dan santri. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu, terdapat beberapa data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adanya pemaparan data hasil tersebut mengarah kepada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

Paparan data diperoleh selama melakukan penelitian di lembaga pondok terkait, yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar.

1. Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan sekali dalam membangun karakter pada setiap peserta didik. Seperti halnya di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar ini, kondisi dalam membina karakter melalui berbagai [roses kegiatan pembelajaran pada santri. Dari wawancara terhadap para narasumber tersebut didapatkan hasil terkait dengan peran pengurus dalam membina karakter disiplin pada santri, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Fahmi selaku pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar pada hari Senin tanggal 06 April 2022 pukul 09.24 WIB. Mengenai kondisi karakter disiplin pada santri didapatkan hasil sebagai berikut :

Terkait kondisi kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan dalam mentaati peraturan pondok sudah lumayan tertib karena dibina langsung oleh pengurus. Karena semua pengurus menerapkan *maqolah* "*ilisanul hal afshohu min lisanil maqol*", yang maksudnya adalah pengarahan melalui tindakan itu lebih bisa diterima dari pada

sekedar dengan ucapan. Sehingga para santri bisa dengan mudah melaksanakan aturan-aturan pondok sesuai dengan yang dilakukan oleh para pengurus.²⁷

Dari penuturan diatas, sesuai dengan penuturan ustadz Fahmi dapat diketahui bahwa sikap kedisiplinan pada santri secara keseluruhan sudah bagus, walaupun ada sebagian kegiatan yang kurang disiplin waktu seperti saat bangun malam untuk melaksanakan jama'ah sholat tahajud dikarenakan padatnya jadwal kegiatan.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh ustadz Rofi selaku Pengurus juga Beliau menyampaikan penuturannya sebagai berikut :

Kondisi kedisiplinan pondok Mamba'ul Hisan, dilihat dari segi tempat sudah memenuhi syarat. Dal hal kedisiplinan di pondok memang diutamakan. Kalau di Pondok Mbah Dul sendiri itu sudah lumayan bagus, karena dipondok sendiri sudah ada atau sudah diterapkan peraturan pondok, bahwa setiap santri wajib mengikuti peraturan yang telah ada tersebut, seperti peraturan piket, membersihkan kamar mandi. Kedisiplinan di pondok itu terbentuk karena ada yang namanya peraturan.²⁸

Dari apa yang disampaikan informasi, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasanya para santri mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok dengan keadaan disiplin di dampingi langsung oleh pengurus.

Kemudian juga diperjelas oleh Ustadz Rofi sebagai pengurus beliau mengatakan sebagai berikut :

Bentuk teladan dalam membina karakter disiplin yang telah dilakukan dari pihak pengurus sendiri yakni mengikuti tindak lampah kyai.dalam hal sholat, santri diwajibkan berjama'ah serta memakai bajuputih kemudian mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Jadi apa saja yang di contohkan oleh Abah Yai itu di terapkan oleh pengurus dan di jadikan sebagai percontohan kepada para santri.²⁹

²⁷Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Fahmi, tanggal 06 April 2022, pukul 09.24 WIB di Kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

²⁸Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Rofi, tanggal 15 April 2022 pukul 20.38 WIB di kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan.

²⁹Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Rofi, tanggal 15 April 2022 pukul 20.38 WIB di kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

Berdasarkan pernyataan yang ada diatas, perilaku disiplin yang dilakukan para santri dalam penerapan kehidupan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar dilakukan dengan pemberian contoh dari pengurus, adanya aturan-aturan, dan beberapa sanksi yang diberikan jika melanggar dari setiap kegiatan.

2. Fungsi Pengurus dalam Membina Karakter Jujur pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar

Setelah kita membahas tentang pembinaan karakter disiplin pada santri di dalam Pondok Mamba'ul Hisan Blitar, selanjutnya kemudian membahas karakter jujur pada santri yang tidak jauh berbeda dari pembahasan sebelumnya yakni disiplin. Jujur merupakan tingkah laku yang didasarkan pada usaha yang tujuannya untuk menjadikan pribadi sebagai seseorang yang dapat dipercaya. Seperti yang diutarakan oleh Ustadz Fahmi selaku sebagai pengurus pondok, terkait dengan peran pengurus dalam membina karakter jujur pada santri.

Mengenai kondisi karakter jujur pada santri beliau mengatakan :

Kondisi jujur pada santri mamba'ul hisan menurut pengamatan saya dilihat dari segi absensi pada kegiatan madrasah diniyahnya sudah bisa dikatakan jujur, di lihat dari catatan absensi dan keadaan sebenarnya sama, entah itu izin dalam keadaan sakit, hadir maupun izin tidak mengikuti kegiatan karena ada keperluan lain. Walaupun masih ada beberapa santri yang tidak izin atau tanpa keterangan. Kemudian dilihat dari perbuatannya seperti diberikan tanggungjawab dalam hal piket menyapu halaman pondok ataupun pada saat ro'an bersama. Santri itu sebagian ada yang melaksanakan dan ada yang tidak dikarenakan tidur akibat begadang malam walaupun hanya sebagian kecil. Jadi bisa di katakan santri pondok Mamba'ul Hisan sudah jujur.³⁰

Sesuai dengan penuturan Ustadz Fahmi, dapat diketahui bahwa kondisi jujur pada santri sebagian besar bisa dikatakan sudah jujur dari aspek perkataan, perbuatan dan tindakan.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ustadz Rofi selaku pengurus pondok, beliau menuturkan sebagai berikut.

Kondisi karakter jujur di Pondok Mamba'ul Hisan kalau dilihat dari segi mengajinya, para santri sangat antusias mengikuti kegiatan ngaji

³⁰Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Fahmi, tanggal 06 April 2022, pukul 09.24 WIB di Kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

kitab. Kemudian dalam hal mengumpulkan hp masih kurang jujur, ada yang mengumpulkan dan ada juga yang tidak mengumpulkan dikarenakan berbagai alasan.³¹

Dari apa yang disampaikan informan, kebenarannya dapat dibuktikan dengan hasil observasi pada saat di lapangan, bahwasanya para santri memiliki sikap jujur yang dapat dilihat dari absensi dan dari perbuatan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan yang ada di atas, bahwasanya sikap jujur yang dilakukan para santri dalam penerapan kehidupan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar.

3. Fungsi Pengurus dalam Membina Karakter Sopan Santun pada Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar

Fokus penelitian terakhir yang diteliti ialah peran pengurus dalam membina karakter sopan santun. Dari wawancara terhadap para narasumber tersebut didapatkan hasil terkait dengan peran pengurus dalam membina karakter sopan santun pada santri. Seperti yang dituturkan oleh pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar, ustadz Fahmi, beliau mengatakan bahwa :

Kondisi karakter sopan santun pada santri cukup baik, ketika ada ustadz saat lewat para santri membungkukkan badan atau menundukkan kepala lalu jika sempat menghampiri kemudian mencium tangannya, yang lebih dikhususkan lagi bila ada abah yai, ibu nyai, gus itu ketika belai sedang lewat itu diam di tempat sampai beliau-beliau tadi telah lewat atau jika sempat menghampiri lalu mencium tangan beliau. Kemudian ketika berbicara kepada ustadz, pihak ndalem abah yai, bu nyai dan gus itu menggunakan bahasa krama inggil, sambil menundukkan kepala. Dan paling ditekankan lagi ketika keluar pondok harus memakai kopyah atau tutup kepala seperti topi. Hal itu tadi yang dinamakan bentuk sopan santun yang ada di dalam pondok Mamba'ul Hisan.³²

Dalam sopan santun di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan sangat paling diutamakan, diketahui bahwa perilaku sopan santun pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan sudah nampak dalam kesehariannya.

³¹Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Rofi, tanggal 15 April 2022 pukul 20.38 WIB di kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

³²Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Fahmi, tanggal 06 April 2022, pukul 09.24 WIB di Kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

Dalam pembinaan karakter sopan santun ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami para santri. Berikut penuturan dari Ustadz Rofi selaku pengurus pondok.

Faktor pendukung dalam membina karakter sopan santun pada santri yakni yang pertama adanya rasa ikhlas dari para pengurus. Sehingga dalam proses membina karakter santri, pengurus menjadi lebih semangat karena ada rasa ikhlas tersebut. Kemudian yang kedua, dari pihak pengurus sendiri harus memiliki atau berkarakter sopan santun. Jadi, sebelum para pengurus terjun langsung menjadi pengurus, diadakanlah terlebih dahulu pelatihan-pelatihan dalam kepengurusan. Supaya ketika ada amanah dan dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran, namun pelatihan-pelatihan tadi masih belum terwacana.³³

Jadi dalam membina karakter sopan santun pada santri, pengurus harus memiliki beberapa hal seperti rasa ikhlas dalam membina santri, kemudian dari pihak pengurus sendiri harus memiliki sikap sopan santun sehingga dalam proses membina karakter sopan santun pada santri dapat berjalan dengan lancar.

Hasil penuturan tersebut diperkuat dengan penuturan beberapa santri terkait dampak yang dialami setelah menerapkan sikap sopan santun. Mengenai perilaku sopan santun pada santri didapatnya hasil sebagai berikut :

Sopan santun, para pengurus memberikan contoh bertata krama yang baik ketika bertemu ustadz, kemudian ketika bertemu pihak ndalem. Ketika selesai kegiatan maupun saat berpapasan di jalan dengan abah nyai, ibu nyai, gus dan ning, saya sebagai santri menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan atau *tawadu'* terhadap beliau-beliau tadi.³⁴

Berdasarkan pernyataan yang ada di atas, perilaku yang dilakukan para santri dalam penerapan di dalam lingkup Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Gondang Gandusari Blitar dilakukan dengan adanya usaha dalam pemberian contoh dari pengurus.

G. Kesimpulan

³³Wawancara dengan pengurus pondok, Ustadz Rofi, tanggal 15 April 2022 pukul 20.38 WIB di kantor Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

³⁴Wawancara dengan santri, tanggal 17 April 2022, pukul 10.04 WIB di asrama santri

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang “Fungsi Pengurus Pondok dalam Membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Gondang Gandusari Blitar” maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Fungsi pengurus yang dilakukan dalam membina karakter disiplin pada santri diantaranya yakni sebagai pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, dan motivasi.
2. Fungsi pengurus dalam membina karakter jujur pada santri diantaranya yakni sebagai penasehat, teladan dan sebagai motivator dalam membangun karakter jujur.
3. Fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun pada santri diantaranya yakni sebagai teladan dan motivator. Untuk menumbuhkan karakter sopan santun ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tentunya melalui proses keteladanan dan motivasi secara *continue* (berkelanjutan) agar dapat betul-betul tertanam pada santri dari sikap sopan santun tersebut dalam mengikuti kegiatan di dalam pondok.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar Jabir al-Jazairi, 2011, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Jakarta : Darul Haq
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Manab, 2015, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia
- Abdurrahman Wahid, 1995, “*Pesantren sebagai Subkultural, dalam*, M. Dawam Raharjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, Jakarta : LP3ES.
- Brantas, 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Alfabeta
- Danu Eko Agustinova, 2015, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Calpulis
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

- Depdikbud, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dharma Kesuma, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fandi Rosi, 2016, *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta : Leutika Nouvaitera
- Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media)
- Guntur Cahya Kusuma, 2017, *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*, *Jurnal Tadris*, Vol. 02, No. 1 hal. 68
- Haidar Putra Daulay, 2001, *Historis dari Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>, Diakses pada 22 Mei 2022
- Ifrosin, 2009, *Kisah-kisah Santri Mengandung Hikmah*, Kediri : CV. Semenang.
- Imam Syafe'I, 2017, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Jurnal Al-Tazkiyah*, Vol. 8
- Iwan Hermawan, 2020, *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 1 No. 2
- Jalaludin, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada , cet ke 2
- Juliansyah Noor, 2017, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Kencana
- Kementrian Agama RI, 2012, *Al Qur'an dan Terjemah New Cordova*, Bandung : Syaamil Qur'an
- Koesoema, Doni A, 2007, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Glosarium
- Liekona, Thomas, 1991, *Educating for Charater : How Or School Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books
- Lexy J, Moleong, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 33*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mahmud al-Mishri, 2011, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara

- Marzuki, M. Murdiono, Samsuri, 2011, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*, Jurnal Kependidikan. Vol. 41 Nomor 1
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1995, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Narkubo dan Abu Achmadi, Cholid, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002
- Nasran, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri*, Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makasar
- Ngainun Naim, 2012, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwati, Eni (Eds) , 2014, *Pendidikan Karakter*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma Sinta Utama, 2019, *Peran Pengurus Pondok*
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah Wal Hikam Al Muhammadiyah*, Surabaya : Darul Ilmi
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, 2008, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta : Departemen Pendidikan Islam
- Topaji Pandu Barudin, 2020, *Perilaku Jujur*, Klaten : PT. Cempaka Putih
- WJS. Poerwadarminta, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Yudhi Fachrudin, 2020, *Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren* Dirasah, Vol. 3
- Yuliharti, 2018, *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadits dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. Jurnal Kependidikan Islam, vol. 4. No. 2.
- Zuharaini, dkk, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi ksara